

Community Garden di Indonesia Kasus : Komunitas Bandung Berkebun

Cipta Vidyana⁽¹⁾, Firmansyah Murad⁽²⁾

⁽¹⁾ Alumni, Arsitektur Lanskap, Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), Institut Teknologi Bandung

⁽²⁾ Staf Pengajar, Arsitektur Lanskap, Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), Institut Teknologi Bandung

Abstrak

Urban Agriculture merupakan salah satu strategi penting untuk keamanan pangan, mencegah kemiskinan di perkotaan dan hilangnya keanekaragaman hayati. Pertanian kota tidak hanya memainkan peranan penting dalam menciptakan kota yang berkelanjutan tetapi juga mempengaruhi struktur spasial lanskap perkotaan dan komunitas (Suteethorn, 2009). Kegiatan *Urban Agriculture* dalam skala kecil (komunitas) salah satunya berbentuk *Community Garden*. Di Kota Bandung kegiatan ini diprakarsai oleh sebuah komunitas Bandung Berkebun. Tulisan ini mengulas tentang kendala dan kesempatan dalam kegiatan komunitas Bandung Berkebun dan menganalisis keterpenuhan kriteria *community garden* pada komunitas tersebut.

Kata-kunci : *urban agriculture, community garden, gaya hidup berkebun, Bandung Berkebun, komunitas*

Sejak zaman prasejarah manusia sudah menjalani hidup berkebun/bertani. Awalnya manusia hidup dan mencari makan dari berburu hewan atau mengumpulkan makanan dari alam di sekitarnya kemudian manusia pada saat itu mulai menyadari bahwa sumber daya alam semakin menyusut, cara hidup nomaden dirasa kurang efektif dalam memenuhi kebutuhan hidupnya akan makanan. Mulailah manusia mengenal cara hidup bertani dan beternak yang proses dan metodenya terus berkembang sampai saat ini. Begitu pula di Indonesia, pertanian sudah dikenal sejak zaman manusia purba hingga saat ini, manusia begitu bergantung hidupnya kepada hasil pertanian dan peternakan.

Indonesia adalah negara agraris karena sebagian besar penduduknya bermata-pencaharian di bidang pertanian atau bercocok tanam, hal ini didukung dengan kondisi geografis negara ini yang berada di garis khatulistiwa sehingga beriklim tropis. Tingkat keragaman hayati Indonesia adalah tertinggi kedua setelah Brazil. Hal ini menjadi potensi yang sangat baik bagi Indonesia. Namun saat ini lahan pertanian di Indonesia yang sebagaimana besar terdapat di Pulau

Jawa semakin menyusut setiap harinya karena pertumbuhan pembangunan fisik, kuantitas hasil tani kita menurun, hal ini menjadi semakin buruk dibarengi dengan menurunnya kualitas hasil pertanian yang kemudian mem-banjirlah produk pertanian dan peternakan import ke pasar dalam negeri.

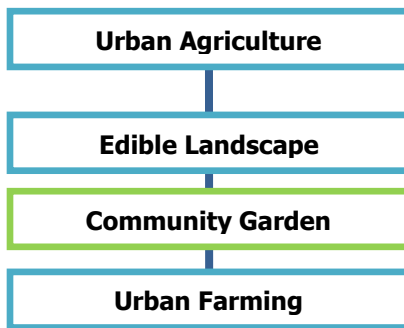
Dewasa ini mulai dikenal cara bertani/ berkebun/beternak di lahan perkotaan, dikenal dengan *Urban Agriculture*, adalah proses memproduksi dan mendistribusikan bahan makanan secara lokal. Berkebun atau bertani dapat dilakukan dimana saja asalkan ada media tanam bahkan di lahan yang sempit sekalipun, terutama di Indonesia khususnya Kota Bandung terdapat banyak sekali lahan terbengkalai bahkan hingga ke tengah kota, hal ini dapat dimanfaatkan sebagai lahan *Urban Agriculture*.

Kegiatan *Urban Agriculture* dalam skala kecil (komunitas) biasa disebut *Community Garden*. Di Kota Bandung kegiatan ini diprakarsai oleh sebuah komunitas bernama Bandung Berkebun. Komunitas ini berusaha mengenalkan gaya hidup berkebun kepada masyarakat kota Bandung,

hingga akhirnya gerakan ini menyebar ke kota-kota besar lainnya di Indonesia.

Community Garden

Urban Agriculture merupakan salah satu strategi penting untuk keamanan pangan, mencegah kemiskinan di perkotaan dan hilangnya keanekaragaman hayati. Pertanian kota tidak hanya memainkan peranan penting dalam menciptakan kota yang berkelanjutan tetapi juga mempengaruhi struktur spasial lanskap perkotaan dan komunitas (Suteethorn, 2009).



Gambar 1. Hubungan antara *Urban Agriculture* dan *Community Garden*
Sumber: HB Lanarc, 2013

Kriteria *Community Garden* :

1. Kebutuhan dan kesadaran kolektif
2. Pelaku individu dan kelompok
3. Lokasi kebun
4. Riset
5. Teknologi
6. Sistem manajemen dan perawatan
7. Sistem produksi
8. Peran pemerintah
9. Community Supported Agriculture (CSA)
10. Sponsor
11. Edukasi, kampanye
12. Pelatihan
13. Pemasaran
14. Farmers market

Bandung Berkebun sebagai pelopor kegiatan *Community Garden*

Bandung Berkebun adalah sebuah komunitas yang mengawali kegiatan ber-*urbanfarming* di

kota Bandung. Komunitas ini dimulai pada bulan Februari 2011, mulai launching dan Tanam Perdana tanggal 21 Mei 2011, dimulai dari sebuah ide sederhana untuk memanfaatkan lahan terbengkalai di Kota Bandung menjadi lebih produktif dan mengajak warga Bandung sebanyak-banyaknya untuk 'ngebon' (berkebun).

Kegiatannya berupa berkebun di beberapa lahan terbengkalai di kota Bandung, bertambah dengan beberapa kerjasama dengan sekolah-sekolah dan instansi lain. Skala berkebunnya masih kecil (gardening) dan hasil kebun sampai saat ini masih sebatas dimanfaatkan oleh komunitas pekebun untuk konsumsi pribadi. Dihubungkan dengan komponen pembentuk *Community Garden*, komunitas ini sudah memiliki kelima komponen tersebut sehingga dapat dikatakan untuk saat ini Bandung Berkebun adalah Komunitas Berkebun yang memprakarsai terbentuknya *Community Garden*.

Kegiatan Bandung Berkebun

Kegiatan komunitas ini sangat beragam, dibagi kepada empat jenis rumpun kegiatan sebagai berikut: 1) Kegiatan Rutin, 2) Kegiatan Program, Kegiatan *Event*, dan 3) *Agent*.



Gambar 2. Kegiatan Rutin *Ngebon*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013

Kegiatan 'rutin' ngebon (berkebun) merupakan kegiatan belajar berkebun bersama sekaligus sebagai bentuk *campaign* rutin yang dilakukan setiap Sabtu dan Minggu di *Base camp* Bandung Berkebun daerah Dago Pakar atau Tubagus Ismail. Kegiatan lainnya yaitu membuat instalasi berkebun dari barang bekas, orang-orangan sawah dari barang bekas, bermain *board game*

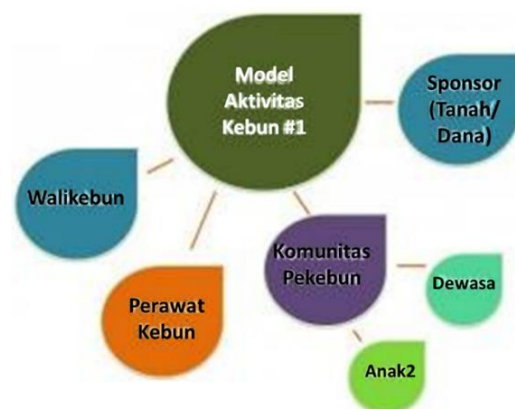
di kebun, belajar membuat kompos, menabung air, masak dan makan bersama di kebun setelah panen, dan lain-lain.

Kegiatan 'Program' merupakan kegiatan berkebun yang langsung menyentuh masyarakat luas, untuk mengajak masyarakat berkebun dan membuktikan bahwa berkebun itu mudah dan dapat dilakukan di mana saja. Dalam kegiatan ini pihak Bandung Berkebun hanya melakukan rintisan awal seperti menentukan lokasi, menyediakan media tanam dan bibit, me-ngedukasi para calon pekebun, kemudian kebun dilepaskan ke Komunitas Pekebun untuk diteruskan.

Kegiatan 'event' merupakan kegiatan yang bersifat insidental dan berskala besar, bisa diadakan oleh Bandung Berkebun sendiri, atau bekerjasama dengan event lainnya, diantaranya *Urban Farming Workshop*, *Tunza International Conference*, dan *Booth* di event besar.

Sedangkan 'agent' adalah individu yang tertarik untuk berkebun di daerahnya. Untuk menjadi Agen Berkebun, dapat mengikuti "Akademi Agen Berkebun" atau "Bandung Belajar Berkebun" yaitu belajar berkebun melalui pengalaman langsung.

Model Aktivitas Kebun



Gambar 3. Model Aktivitas Kebun
Sumber: Indonesia Berkebun, 2013

Model Aktivitas Kebun adalah susunan organisasi sederhana berisi para pelaku yang terlibat dalam suatu Program/kebun rintisan, yaitu:

Sponsor, Wali Kebun, Perawat Kebun, dan Komunitas Pekebun.

Sponsor adalah pemberi pinjaman lahan dan atau pemberi dana untuk penggarapan tanah awal, pembelian benih, alat-alat berkebun (sesuai kesepakatan). Keberadaan sponsor ini bisa tidak diperlukan bila lahan dan dana sudah di sediakan oleh masyarakat calon Komunitas Perkebun. Sedangkan Wali Kebun adalah individu yang bertanggungjawab sebagai kordinator. Orang tersebut mempunyai kompetensi di bidang pertanian maupun tidak. Pemilihan wali kebun benar-benar bebas karena yang bersangkutan tidak menerima gaji atau biasa juga disebut *social worker*.

Perawat Kebun adalah seorang pekerja (bisa paruh waktu) yang bertugas menjaga lahan. Khususnya ketika lahan baru ditanami sehingga membutuhkan perhatian ekstra. Keberadaan perawat kebun juga bisa ditiadakan bila tugasnya dapat dilakukan oleh Komunitas Pekebun. Sedangkan Komunitas Pekebun adalah suatu keluarga utuh maupun lajang yang mempunyai kepedulian berkebun tetapi tidak mempunyai lahan di pekarangannya. Bisa dikatakan inilah pelaku yang paling penting dalam suatu program, karena tanpa komunitas program sebaik apapun tidak akan bisa berjalan dengan optimal.

Metode

Metode Pengumpulan Data

Data diperoleh dengan cara dokumentasi, wawancara, kajian pustaka dari buku dan artikel. Data yang diperoleh berupa data teks dan data gambar.

Metode Analisis Data

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif (Creswell, 2008) dan deskriptif (Groat & Wang, 2002) yang menguraikan permasalahan untuk menjelaskan komunitas Bandung Berkebun sebagai pelopor gerakan *Community Garden* di Kota Bandung.

Analisis

Program School Urban Farming (S-UF) di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Pardomuan

Program di lokasi ini dimulai pada tahun 2012, komunitas pekebun adalah murid, guru dan warga sekolah lainnya. Tanaman yang ditanam berupa sayur-sayuran dan tanaman herbal. Berhasil panen sebanyak 3 kali dalam satu tahun. Hasil panen dikonsumsi pribadi oleh warga sekolah. Kondisi saat ini tanaman sayuran produktif tidak ada, tersisa tanaman herbal dan tanaman hias yang ditanam oleh warga sekolah.

Kendala yang menyebabkan kebun ini mandek adalah semangat komunitas pekebun terutama para siswa menurun, saat bibit habis kegiatan berkebun berhenti dan menunggu suplai bibit dari pihak Bandung Berkebun, Wali kebun kurang aktif menggalakkan kegiatan berkebun, dan kurangnya kontrol dari pihak Bandung Berkebun.



Gambar 4. Kebun di halaman dalam SDN Pardomuan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013

Program Street Urban Farming di RW.03 Kelurahan Merdeka, Kecamatan Sumur Bandung

Program ini dimulai pada tanggal 2 September 2012, berupa Street Urban Farming mengingat letaknya yang berada persis di pinggir jalan. Kebun ini dimulai berkat inisiatif warga yang ingin berkebun dan meminta tolong pada pihak Bandung Berkebun agar kegiatannya difasilitasi. Komunitas pekebun terdiri dari warga dan tukang becak yang kerap mangkal di perempatan, sehingga hasil panen biasa dinikmati oleh warga

dan tukang becak tersebut. Kebun ini berhasil dipanen sebanyak kurang lebih empat kali dalam kurun waktu satu tahun.



Gambar 5. Kebun di RW 03 Kel.Merdeka
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013

Kondisi saat itu, beberapa tanaman mati terutama sayuran, pohon yang besar seperti pisang dan pepaya masih bertahan, kebun tidak terawat, banyak sampah dan brangkal sehingga kondisi tanah menurun. Kendala yang dirasakan pada lokasi ini adalah, beberapa jenis tanaman terkena hama, letaknya di pinggir jalan menyebabkan lahan ini mudah terpapar debu dan polusi dari kendaraan bermotor yang melintas, Walikebun sibuk karena memiliki pekerjaan lain, komunitas pekebun tidak melanjutkan perawatan dan kurangnya kontrol dari pihak Bandung Berkebun.

Program Kampung Urban Farming (K-UF) di RW. 04 Kelurahan Tamansari

Karena letaknya berada di kampung kota, maka program ini termasuk kepada *Kampung Urban Farming*. Program dimulai pada tahun 2011, dan merupakan kebun rintisan awal dari sejak komunitas Bandung Berkebun dibentuk. Komunitas pekebun adalah ibu-ibu PKK dan warga sekitar sehingga hasil panen terbatas sebagai konsumsi mereka saja. Sampai saat ini sudah berhasil panen sebanyak 4-5 kali.

Kendala yang dirasakan pada lokasi ini adalah semangat komunitas pekebun menurun, kecuali seorang warga (Pak Is) yang sampai saat ini masih merawat dan meneruskan kegiatan na-

mun karena sendirian maka dalam hal kuantitas kurang, lokasinya di tempat umum membuatnya rentan dirusak oleh anak-anak, selain itu juga terpapar polusi dan debu dari jalan raya.

Dan yang paling utama, akses ke air bersih sulit sehingga menyulitkan dalam hal menyiram. Lokasi ini termasuk proyek yang sukses karena kegiatan terus berjalan secara berkelanjutan, dan terutama tidak ada ketergantungan terhadap pihak Bandung Berkebun.



Gambar 6. Kebun di RW 04 Kel. Tamansari
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2013

Kesempatan dan Kendala

Program rintisan Bandung Berkebun saat ini dapat dilihat dari dua sisi yaitu dari sisi masyarakat sebagai penerima program berkebun dan dari sisi Bandung Berkebun sebagai komunitas yang menggalakan program berkebun. Adapun dari sisi Masyarakat ada beberapa catatan, yakni: 1) Masyarakat sebelumnya ada yang memiliki inisiatif untuk berkebun, namun ada pula yang tidak. 2) Program berkebun menjadi 'program pemberian'. 3) Masyarakat menerima program BB dengan baik. 4) Menginginkan kontrol rutin/ pendampingan dari pihak BB. 5) Masih tergantung kepada BB dalam hal penyediaan bibit. dan 6) Kegiatan berkebun belum berkesinambungan. Sedangkan dari sisi komunitas Bandung Berkebun, beberapa hal yang menjadi catatan adalah: 1) Konsep awal, memanfaatkan lahan kosong agar menjadi produktif. 2) Menginginkan masyarakat yang menjalani secara berkelanjutan. Bandung Berke-

bun hanya sebagai starter. 3) Tidak ingin Masyarakat ketergantungan kepada komunitas seperti penyediaan bibit atau proses berkebun. 4) Menginginkan masyarakat memelihara kebunnya, terutama ibu-ibu karena mereka memiliki pengaruh yang sangat besar ke anak-anak maupun lingkungan sekitarnya. dan 5) Sebagai komunitas, Bandung Berkebun masih mengalami kekurangan SDM.

Kesimpulan

Dilihat dari karakteristik yang terdapat pada *community garden*, ada beberapa aspek yang belum dipenuhi oleh komunitas Bandung Berkebun sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria *Community Garden* dan Pemenuhannya oleh komunitas Bandung Berkebun

Kriteria	Bandung Berkebun
1. Kebutuhan dan kesadaran kolektif	
2. Pelaku individu dan kelompok	√
3. Lokasi kebun	√
4. Riset	
5. Teknologi	√
6. Sistem manajemen dan perawatan	
7. Sistem produksi	
8. Peran pemerintah	
9. <i>Community Supported Agriculture (CSA)</i>	
10. Sponsor	√
11. Edukasi, kampanye	√
12. Pelatihan	√
13. Pemasaran	
14. <i>Farmers market</i>	

Sumber: Analisis Pribadi, 2013

Pada tabel di atas terlihat bahwa Bandung Berkebun memiliki enam aspek dari empat belas aspek yang idealnya terdapat dalam sebuah *community garden*, artinya baru sebagian kecil yang dapat terpenuhi untuk membangun *community garden* yang ideal di Indonesia.

Aspek yang belum terpenuhi dalam gerakan *community garden* oleh Bandung Berkebun adalah, (1) Kebutuhan dan kesadaran kolektif,

berbeda dengan masyarakat pada negara berkembang, masyarakat Indonesia atau Bandung belum sepenuhnya memahami urgensi dari berkebun dan relasinya dengan ketahanan pangan, kehidupan sosial, lingkungan, bahkan ekonomi, hal ini dapat terus dipacu oleh komunitas untuk menimbulkan kesadaran tersebut. Nampaknya motivasi merupakan aspek yang paling penting menuju *community garden* yang berkelanjutan. (2) Riset, di beberapa negara riset merupakan hal yang penting dalam kemajuan *community garden*, riset biasanya mengenai teknologi yang mendukung kemajuan kebun, riset dilakukan bekerjasama dengan institusi terkait seperti fakultas pertanian. Hal ini seharusnya mulai dilakukan oleh komunitas Bandung Berkebun untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi dalam berkebun. (3) Sistem manajemen dan perawatan, saat ini telah dijalankan manajemen perawatan kebun sederhana seperti pada bagan 3.3, namun hal ini belum berjalan seperti yang diharapkan. Sistem perawatan memegang peranan penting dalam keberlanjutan kebun, diharapkan komunitas menawarkan perawatan yang ideal kepada setiap kebun rintisan yang dapat berbeda-beda dengan mempertimbangkan tempat atau jenis tanamannya. (4) Sistem produksi, ini terkait dengan jenis perkebunan apa yang akan diterapkan, ada berbagai macam pilihan dilihat dari skala kebun, perkebunan atau peternakan, komersial atau non-komersial.

Dalam hal ini komunitas masih menyamaratakan sistem produksi begitu pula tanaman pangan yang ditanam padahal kebutuhan setiap masyarakat dapat berbeda, lokasi kebun juga menentukan jenis sistem produksi.

Selanjutnya, (5) Peran pemerintah, komunitas belum melakukan pendekatan kepada pemerintah yang dapat memiliki peran besar bagi gerakan berkebun ini, seperti yang terjadi di Kuba pemerintah bahkan memiliki peran sentral, tidak ada yang salah dengan mengajak pemerintah untuk turun tangan dalam gerakan ini, karena ini merupakan gerakan yang positif tidak mustahil pemerintah akan mendukung. (6) CSA (*Community Supported Agriculture*) atau NGO

(*Non Governmental Organization*), merupakan komunitas lain di luar Bandung Berkebun yang dapat berperan aktif mendukung gerakan *community garden*, di negara berkembang gerakan berkebun tidak hanya didukung oleh satu komunitas saja. Bandung Berkebun seharusnya berkolaborasi dengan komunitas lain yang dapat berperan aktif dalam hal berkebun, riset, teknologi bahkan marketing. (7) Pemasaran, untuk saat ini gerakan masih terbatas pada kegiatan non komersial, namun Bandung Berkebun berencana untuk meningkatkan skala ke arah komersial, pada saat hal ini terjadi, komunitas harus bersiap membangun jejaring dan sistem dalam hal pemasaran produk. (8) *Farmer's market*, di negara berkembang pasar untuk *community garden* biasa diselenggarakan secara rutin atau insidental sebagai sarana untuk memasarkan produk pertanian/peternakan. Di Bandung terdapat Parappa (Pasar Para Petani) yang rutin diselenggarakan setiap minggu oleh komunitas Agritektur. Komunitas Bandung Berkebun dapat bekerjasama dengan mereka atau mengadakan kegiatan serupa agar hasil berkebun yang berlebih dapat dengan mudah dipasarkan dan mendatangkan nilai ekonomi bagi warga pekebun.

Daftar Pustaka

- Viljoen, Andre. (2005). *CPULS – Continuous Productive Urban Landscape*. Burlington: Architectural Press
- Turner. (2011). *Urban Agriculture: A Sixteen City Survey of Urban Agriculture Practices Across The Country*. Law Environmental Law Clinic
- Kearney, Shanon C. (2009). *The Community Garden as a Tool for Community Empowerment: a Study Of Community Gardens In Hampden County*.
- Lanarc, HB. (2013). *Urban Farming Guidebook: Planning for the Business of Growing Food in BC's Towns & Cities*.
- http://www.kompasiana.com/mariahardayanto/indonesia-berkebun-pengobat-urban-stress_55009940813311d019fa7b94
- <http://www.indonesiaberkebun.org/visision-mission>